BAB II. PENANGKARAN ELANG & KEINDAHAN ALAM DI PULAU KOTOK

II.1 Pulau Kotok

Pulau Kotok merupakan contoh atol (pulau karang) dengan vegetasi yang masih asli, laut yang jernih dan formasi batu karang berwarna-warni sehingga menjadi tujuan utama para penyelam. Pulau Kotok termasuk ke dalam gugusan paling utara dari Jakarta. Menurut penjaga penangkaran, Kandang-kandang besar untuk melindungi 26 ekor elang bondol, 10 ekor elang laut, dan 1 ekor elang ikan kepala abu.

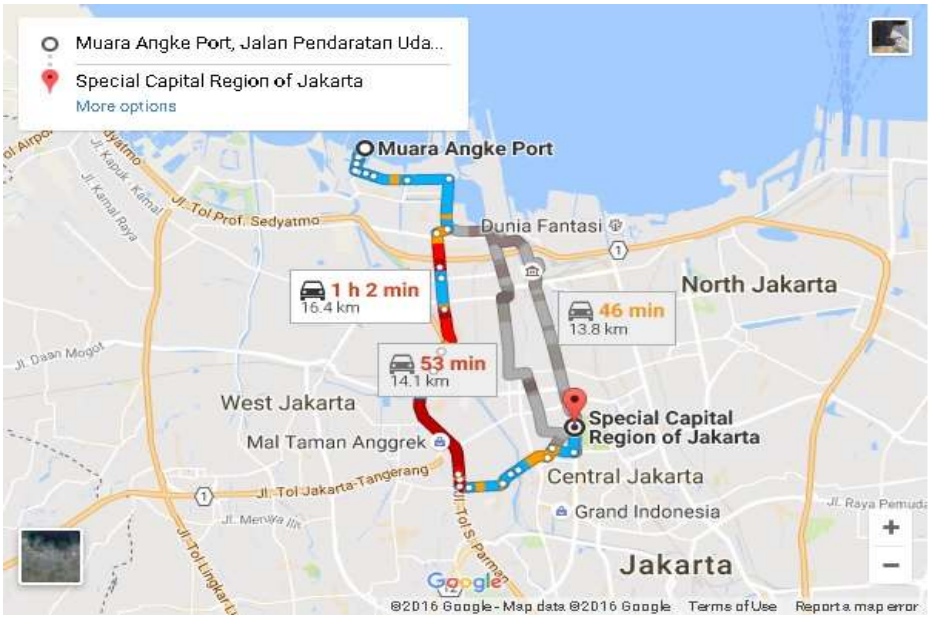


Gambar II.1: Pulau Kotok
Sumber: Google Earth, Pulau Kotok Besar. Diambil oleh Simplyindonesia (https://simplyindonesia.wordpress.com/2013/08/26/pulau-kotok-diving-dan-maskot-kota-jakarta/) (Diakses November 2016)

II.1.1 Perjalanan Menuju Pulau Kotok

Pulau Kotok dapat ditempuh sekitar 45 menit dari Teluk Jakarta jika cuaca tidak berombak. Perjalanan menuju Kepulauan seribu dapat ditempuh dengan menggunakan *Agency Travel Tour* melalui pemesanan *online* di *website* atau dapat menaiki kapal dari Muara Angke, walaupun ongkos yang sedikit lebih murah jika dibandingkan dengan perjalanan ke pulau lainnya tapi akan lebih murah jika melakukan perjalanan sendiri (backpacker). Untuk sampai ke Muara Angke melewati kawasan Kota Tua dan Pluit dapat ditempuh menggunakan TransJakarta atau menggunakan angkot dari arah Grogol dengan nomor B 01 rute Grogol-Muara

Angke. Perjalanan dari pelabuhan Muara Angke menuju ke Pulau Pramuka dapat ditempuh kira-kira kurang lebih 2 jam perjalanan. Pulau pramuka merupakan salah satu kelurahan dari beberapa pulau-pulau di taman nasional kepulauan seribu dan memiliki banyak wisatawan baik dalam maupun luar negri karena pulau pramuka juga sebagai salah satu konservasi terumbu karang, lengkapnya prasarana di pulau tersebut mulai dari masjid, rumah sakit, sekolah, dermaga, TPI (Tempat Pelelangan Ikan), villa dan penginapan bagi pengunjung wisata. kemudian dari Pulau Pramuka lanjut menggunakan kapal kecil menuju Pulau Kotok besar (Susetyadi, Ari, Muhammad Yusuf, Lukiana, hlm. 397, LIPI, Vol. 1, No. 3, Tahun 2009)



Gambar II.2: Rute Perjalana Meuju Muara Angke.
Sumber: www.google.com/maps(Diakses November 2016)

II.2 Penangkaran

Penangkaran adalah upaya perbanyakan melalui perkembangbiakan dan pembesaran satwa liar dengan tetap mempertahankan kemurnian jenisnya. Penangkaran satwa liar berbentuk:

- Pengembangbiakan satwa
- Pembesaran satwa, yang merupakan pembesaran anakan dari telur yang diambil dari habitat alam yang ditetaskan di dalam lingkungan terkontrol atau dari anakan yang diambil dari alam (*ranching/rearing*).

Perkembangbiakan satwa adalah kegiatan penangkaran berupa perbanyakan individu melalui cara reproduksi kawin (*sexual*) mupun tidak kawin (*asexual*) dalam lingkungan buatan atau semi alam serta terkontrol dengan tetap mempertahankan kemurnian jenisnya. Pembesaran satwa adalah kegiatan penangkaran yang dilakukan dengan pemeliharaan dan pembesaran anakan atau penetasan telur satwa liar dari alam dengan tetap mempertahankan kemurnian jenisnya (Dephut, 2012).

Program penyelamatan dan reintroduksi elang bondol di Pulau Kotok ini merupakan kerja sama antara Jakarta Animal Aid Network (JAAN) dengan Taman Nasional Laut Kepulauan Seribu, Tirta satwa, Alam Kotok Resort dan Departemen Kehutanan. Program ini bertujuan untuk menyelamatkan elang bondol yang merupakan simbol kebanggaan dari Jakarta tetapi sekarang terancam punah karena perdagangan ilegal. Jakarta Animal Aid Network (JAAN) tidak hanya fokus pada kegiatan penyelamatan, rehabilitasi serta pelepasliaran, tetapi juga sebagai penyedia tempat pemeliharaan untuk satwa yang tidak dapat dilepasliarkan. Satwa yang berada di JAAN merupakan hasil sitaan maupun hasil penyerahan sukarela dari pemeliharaan masyarakat. Satwa yang berhasil disita atau diserahkan secara sukarela kemudian ditampung dan dirawat.

II.2.1 Satwa Liar

Satwa liar adalah Semua binatang yang hidup di darat, air, udara yang masih mempunyai sifat-sifat liar, baik yang hidup bebas maupun dipelihara oleh manusia (Eko Sujatmiko,hal. 315, 2004). Satwa liar merupakan kekayaan alam yang perlu

dijaga kelestariannya, melalui upaya konservasi yang dilaksanakan di dalam atau diluar habitat aslinya. Kelestarian satwa liar atau konservasi satwa liar dapat diusahakan dengan dua cara yaitu konservasi in-situ dan konservasi ek-situ, dan dalam ini penangkaran satwa liar termasuk kedalam konservasi ek-situ mempunyai fungsi utama yaitu sebagai fungsi ekologis serta fungsi sosio-ekonomi dan sosio-budaya. Selain itu, penangkaran satwa langka atau satwa liar merupakan salah satu aspek dalam konservasi sumberdaya hayati dimana hal ini diatur dalam undang-undang No. 5 tahun 1990 tentang konservasi sumberdaya hayati dan ekosistemnya. Undang-undang ini memberikan batasan pada pengelolaan sumberdaya alam hayati yang pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan persediaan sumberdaya alam hayati dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas keanekaragaman dan nilainya. Konservasi satwa langka dengan usaha penangkaran harus dapat memenuhi tiga kegiatan yaitu perlindungan sistem penyanggaan kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis satwa dan ekosistemnya, serta pemanfaatan secara lestari sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya.

Manfaat dari penangkaran satwa liar (konservasi ek-situ) adalah memenuhi kebutuhan jangka panjang cadangan plasma nutfah, sebagai bahan analisis, bahan penelitian, bahan perkembangbiakan atau persilangan, bahan pemuliaan, sebagai *back up* satwa liar terhadap jenis satwa liar di alam bebas, sumber bahan reintroduksi, pengganti populasi liar untuk riset biologi populasi dan sosio biologinya, untuk pendidikan masyarakat serta untuk obyek rekreasi. Menurut Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), pelestarian satwa langka Indonesia yang merupakan bagian dari sumberdaya hayati telah menjadi komitmen nasional setelah pemerintah Indonesia meratifikasi *Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora* (CITES) melalui Keputusan Presiden RI No. 43 Tahun 1978, yang selanjutnya membawa konsekuensi perdagangan tumbuhan dan satwa liar yang dilaksanakan pemerintah Indonesia harus mengikuti ketentuan-ketentuan CITES, selain itu pemerintah Indonesia juga telah meratifikasi konvensi keanekaragaman Hayati (*Biodiversity Convention*) melalui undang-undang No. 5 Tahun 1994.

Pemanfaatan dan penangkaran satwa langka diatur oleh peraturan pemerintah No. 8 Tahun 1999 yang berupa pengkajian, penelitian, penangkaran, perburuan, perdagangan, peragaan, pertukaran, budidaya tanaman dan obat-obatan, serta pemeliharaan untuk kesenangan. Pemanfaatan satwa liar diawali dari kegiatan penangkapan satwa liar dari alam (habitat alam) ataupun pengambilan satwa liar hasil penangkaran terhadap jenis-jenis yang termasuk dalam Appendiks CITES maupun Non-Appendiks CITES baik yang dilindungi maupun tidak dilindungi (alamendah, LIPI, 2009).

II.2 Penangkaran Elang di Pulau Kotok

Pembagian Kandang elang dibagi menjadi dua, yaitu di darat dan di laut. Tujuan dari pembagian tersebut adalah untuk membiasakan elang pada habitatnya ketika akan dilepaskan ke alam, karena di habitat aslinya sarang elang berada di darat dan mencari ikan di laut. Untuk jenis Elang Laut Perut Putih Mempunyai panjang tubuh 70-85 cm, rentang sayap 178-218 cm, dengan berat tubuh jantan 1,8-2,9 kg dan betina 2,5-3,9 kg. Bagian atas berwarna abu-abu kebiruan, sedangkan bagian bawah, kepala dan leher berwarna putih. Iris coklat, kuku, paruh dan sera berwarna abu-abu. Tungkai tanpa bulu dan kaki berwarna abu-abu. Saat terbang, ekornya yang pendek tampak berbentuk baji dan sayapnya terangkat ke atas membentuk huruf V (Coates & David, 2000; Beehler et. al., 2001; Kemp dalam Newton, 1990; Prawiradilaga dkk., 2003).



Gambar II.3: Kandang Darat
Sumber: Di Foto Oleh Hermant Mouttaqi, Pulau Kotok.
https://i.ytimg.com/vi/T6xfZM_WKbM/maxresdefault.jpg (Diakses November 2016)



Gambar II.4 : Kandang Laut
Sumber: Indonesiakaya, Pulau
Kotok.(http://www.indonesiakaya.com/uploads/_images_gallery/Keramba_di_pulau_Kotok.JPG)
(Diakses November 2016)

Kandang Elang dibagi menjadi 2 yaitu kandang darat dan kandang laut. Untuk kandang darat di khususkan bagi elang yang memiliki kondisi yang tidak bisa terbang

atau sayap mengalami luka. Sedangkan untuk kandang laut diisi oleh Elang yang kondisinya sehat, kandang laut ini bertujuan untuk mengembalikan insting berburu Elang seperti di habitat asalnya sehingga dirasa hingga saatnya Elang tersebut dapat dilepas kembali ke alam liar.



Gambar II.5 : Kandang
Sumber : Dokumentasi Pribadi (November 2016)



Gambar II.6 : Elang Bondol
Sumber : Dokumentasi Pribadi (November 2016)



Gambar II.7 : Kandang Elang
Sumber : Dokumentasi Pribadi (November 2016)

II.2.1 Cara Berkembang Biak

Elang merupakan hewan berdarah panas, berkembang biak dengan cara bertelur dan mempunyai cangkang yang keras pada telur di sarangnya. Sarang yang besar pada pohon yang tinggi terbuat dari ranting dan dahan, sering digunakan setiap tahun. Sarang berlapis daun tempat meletakkan dua butir telur berwarna putih. Berbiak pada bulan April, Mei, dan Juni. Elang merupakan hewan pemangsa makanan hewan ini adalah ikan dan hewan kecil seperti ayam dan tikus.

II.2.2 Perawatan

Perawatan burung elang di penangkaran pulau kotok mencakup sebagai berikut:

- Pembersihan kandang setiap pagi dan sore hari.
- Membuat tangkringan khusus untuk bertengger.
- Memberikan pakan setiap pagi, siang, sore, dan selalu menggunakan pakan yang masih segar guna menjaga kesehatan elang di penangkaran.

II.3 Analisis

Pulau Kotok seharusnya menjadi pulau dengan penangkaran yang ramai dikunjungi oleh para wisatawan domestik. Banyak wisatawan yang berkunjung itupun wisatawan mancanegara. Hal ini menunjukan kurangnya minat masyarakat terhadap kekayaan alam dan kecintaan lingkungan di negri sendiri. Harusnya Pulau ini ramai dikunjungi masyarakat guna melihat secara langsung perawatan dan pelestarian burung eksotis tersebut.

II.4 Resume

Elang merupakan burung pemangsa dalam puncak piramida makanan yang keberadaannya sangat penting dalam suatu ekosistem alam. Saat ini kehidupan burung elang dalam keadaan terdesak akibat berbagai ancaman yaitu hilangnya habitat akibat perubahan penggunaan lahan dan perburuan yang disebabkan tingginya permintaan untuk peliharaan. Jenis-jenis burung elang yang banyak menjadi incaran perburuan diantaranya adalah elang bondol dan elang laut. Jenis-jenis elang tersebut dilindungi oleh Undang-Undang RI No. 5 Tahun 1990 dan tercantum dalam lampiran Peraturan Pemerintah RI No. 7 Tahun 1999.

Menurut Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.31/Menhut-II2012 tentang Lembaga Konservasi, Pusat Rehabilitasi Satwa (PRS) adalah tempat untuk melakukan proses rehabilitasi, adaptasi satwa dan pelepasliaran ke habitat alaminya. Program penyelamatan dan reintroduksi elang bondol di Pulau Kotok ini merupakan kerja sama antara Jakarta Animal Aid Network (JAAN) dengan Taman Nasional Laut Kepulauan Seribu, Tirta satwa, Alam Kotok Resort dan Departemen Kehutanan. Program ini bertujuan untuk menyelamatkan elang bondol yang merupakan simbol kebanggaan dari Jakarta tetapi sekarang terancam punah karena perdagangan ilegal.

Jakarta Animal Aid Network (JAAN) tidak hanya fokus pada kegiatan penyelamatan, rehabilitasi serta pelepasliaran, tetapi juga sebagai penyedia tempat pemeliharaan untuk satwa yang tidak dapat dilepasliarkan. Satwa yang berada di JAAN merupakan hasil sitaan maupun hasil penyerahan sukarela dari pemeliharaan masyarakat. Satwa

yang berhasil disita atau diserahkan secara sukarela kemudian ditampung dan dirawat. Elang yang berada di luar habitat alami selain di lembaga konservasi hendaknya dikembalikan ke alam untuk menjaga sifat alami dan meningkatkan jumlah populasi di alam. Untuk menjaga populasi di alam agar tidak merosot diperlukan upaya pemulihan populasi dengan kegiatan pelepasliaran. JAAN mendukung penyelamatan dan program reintroduksi elang bondol, maka dengan adanya JAAN sebagai lembaga penyelamatan dan rehabilitasi satwa diharapkan dapat mendukung upaya pelestarian satwa dan habitatnya. Oleh karena itu, diperlukan informasi tentang pengelolaan satwa yang dilakukan di JAAN sehingga dapat diketahui bagian pengelolaan yang perlu ditingkatkan dan sebagai bahan pertimbangan perencanaan perbaikan pengelolaan dan penentuan kebijakan sebagai upaya tindak lanjut peningkatan pengelolaan sehingga konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya dapat tercapai.

II.5 Solusi Perancangan

Dari permasalahan yang ada, diharapkan bahwa media informasi adalah salah satu media yang efektif mengingat warga jakarta khususnya remaja yang memiliki rasa keingintahuan yang tinggi pada informasi yang ada baik di media cetak maupun elektronik. Dengan media informasi buku juga diharapkan masyarakat setidaknya para remaja mendapatkan kebenaran dari informasi yang ada.